

Jurnal

# LIWA'UL

*Dakwah*

**Jurnal Komunikasi, Dakwah & Pemikiran Islam**

**ETIKA DAN PROFESIONALISME HARIAN SERAMBI INDONESIA DAN WASPADA DALAM PEMBERITAAN SYARIAT ISLAM DI ACEH  
OLEH: DARMADI, M.SI**

**PELESTARIAN SYARIAT ISLAM MELALUI MEDIA  
OLEH: MUHAMMAD SALEH, S.SOS.I.MA**

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MEMBONGKAR MINDSET (SIKAP MENTAL) DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERUBAHAN  
OLEH: ISKANDAR, AR., S.AG**

**CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI DIRI DALAM LINGKUNGAN SOSIAL-BUDAYA YANG BARU (PERSPEKTIF TEORI NEGOSIASI IDENTITAS)  
OLEH: KAMARUZZAMAN.MA**

**KOMUNIKASI ISLAM MANAJEMEN PENDIDIKAN  
OLEH: YULIZA. M.SI**

**ACEH SEBAGAI OBJEK ONTOLOGY FILSAFAT SEBUAH KAJIAN FILSAFAT ACEH  
OLEH: SAIFUDDIN DHUHRI, LC. MA**

**PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM UPAYA MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL  
OLEH: OKNITA, MA**

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PENINGKATAN AKTIFITAS KERJA PADA UKM MAHASISWA  
MUHAMMAD IKHSAN, S.SOS.I., MA**

**Edisi I Volume IV Januari - Juni 2014**

P. Huda,

**Jurnal**

# **LIVWA 'UL**

**Jurnal Komunikasi, Dakwah dan Pemikiran Islam**

*Dakwah*

**Diterbitkan Oleh :**

**Jurusan Dakwah  
STAIN Malikussaleh  
Lhokseumawe**

**Penanggung Jawab:**

Dr. H.Hafifuddin, M.Ag

**Redaktur:**

H. Ridwan Hasan, M.Th.,Ph.D

**Redaktur Pelaksana:**

Iskandar, MA

Kamaruzzaman, MA

**Penyunting Ahli:**

Darmadi, M, Si

Syaifuddin Zuhri, LC, MA

Hamdani AG, MA

Yuliza M.Si

Oknita, MA

Abdul Mugni, MA

**Desain Grafis dan Layout Cover:**

Muhammad Ikhsan, MA

**Penyunting Ahli:**

Prof. DR. Syed Dawillay El-Idrus ( University Tun Husen On-Malaysia)

Prof. DR. Muhammad Azizan Sabjan ( USM-Malaysia)

Prof. DR. Syukur Khalil ( IAIN-Medan)

Prof. DR. Islamuddin ( IAIN-Medan)

DR. Abdull Halim Dina ( Songkla University-Thailand)

DR. A. Rani Usman (IAIN Ar-Raniry-Banda Aceh)

**Alamat Redaksi:**

Jln. Medan-B,Aceh Desa Alue Awe No 1. Km 274 Lhokseumawe  
Prov. Aceh

Telp. (0645) 27267. Fax. (0645) 40329

E-Mail: el-liwaul\_dakwah@yahoo.com

Daftar Isi

ETIKA DAN PROFESIONALISME HARIAN <i>SERAMBI INDONESIA</i> DAN <i>WASPADA</i> DALAM PEMBERITAAN SYARIAT ISLAM DI ACEH <b>Darmadi, M.Si</b> .....	1
PELESTARIAN SYARIAT ISLAM MELALUI MEDIA <b>Muhammad Saleh, S.Sos.I, MA</b> .....	18
KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MEMBONGKAR MINDSET ( SIKAP MENTAL ) DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERU- BAHAN <b>Iskandar, Ar., S.Ag</b> .....	29
CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI DIRI DALAM LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA YANG BARU (Perspektif Teori Negosiasi Identitas) <b>Kamaruzzaman.MA</b> .....	50
KOMUNIKASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN <b>Yuliza. M.Si</b> .....	66
ACEH SEBAGAI OBJEK ONTOLOGY FILSAFAT ( Sebuah Kajian Filsafat Aceh ) <b>Saifuddin Duhri. Lc. MA</b> .....	81
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM UPAYA MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL <b>Oknita, MA</b> .....	95
PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI PIMPINAN PERUSAHAAN DALAM MENUNJANG PERKEMBANGAN PERUSAHAAN <b>Muhammad Jafar, MA</b> .....	100
PENGARUH KOMUNIKASI MEDIA MASSA TERHADAP MASYARAKAT DAN BUDAYA (Kajian Teori <i>Agenda Setting</i> ) <b>Muhammad Aminullah, MA</b> .....	112
EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PENINGKATAN AKTIFITAS KERJA PADA UKM MAHASISWA <b>Muhammad Ikhsan, S.Sos.I., MA</b> .....	124

**ACEH SEBAGAI OBJEK ONTOLOGY FILSAFAT**  
**Sebuah Kajian Filsafat Aceh**

**Oleh; Saifuddin Duhri**

**Abstract**

Abundant research and articles have been undertaken on Acehese culture. It is becoming increasingly difficult to ignore the dominant of historical and political studies on Aceh. There is, however, little attention on the study of Acehese culture from philosophical perspective. It is generally believed that philosophical perspective is at the heart of our understanding of developing human resources that respond to establishing a civilisation. This article elucidates the view on Acehnology from the perspective of philosophy. It commences by analysing the Acehese cultural history by using the elements of philosophical questions. Then it questions the same means to develop the mode to become an Acehese philosopher. Based on some Acehese HadisMaja (traditional proverbs), I argue that the Acehese has not systematically thought on many areas of their daily life. They practically not used to philosophise to solve their. Rather, they prefer pragmatically method of reasoning to face their difficulties in their live. The other part of this article meticulously presents the method to philosophise on Acehese ontology, which is expected to create the intellectual that has a philosophical sense to solve Acehese collectivities.

**A. PENDAHULUAN**

Artikel ini menyajikan tentang Aceh atau Acehnology dalam istilah diperkenalkan Ahmad (2012), dari perspektif Filsafat. Argumen yang ditawarkan tulisan ini adalah proses berfikir masyarakat Aceh secara umum belum mencapai tingkatan cara berfikir filsafat, namun berdasarkan bukti sejarah, masyarakat Aceh telah memiliki tingkat pemikiran yang mapan secara kolektif, sehingga mampu membangun peradaban yang tinggi di masa

---

Penulis Adalah Dosen  
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri Malikussaleh  
Lhokseumawe

sejarahnya (Andaya, 2001; Reid, 1994, 2004, 2009; Riddell, 2006; Schröter, 2011). Pada bagian selanjutnya, tulisan menawarkan peran filsafat dalam membangun peradaban Aceh dan mamfaatnya berfikiran filsafat bagi kolektifitas Aceh.

Dimulai dengan pertanyaan ontologis, epistimologis dan diakhiri dengan persoalan aksiologis untuk memberikan arahan bagaimana menjadi filosof Aceh yang berguna bagi pembangunan peradaban Aceh.

### B. MEMAHAMI FILSAFAT ALA ACEH

Untuk memahami filsafat Aceh, marilah dimulai dengan menjawab dari tiga pertanyaan berikut ini; Adakah kita orang Aceh berfikir? Bagaimana kita sebagai orang Aceh berfikir? Apa saja bukti kita berfikir?

Sangat wajar kalau pertanyaan itu kita lontarkan kepada kita sendiri sebagai orang Aceh, sebagai manusia Aceh, manusia yang memang memiliki karakteristik khusus, yaitu berfikir. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, maka tidak ada cara lain kecuali dengan dua hal: *pertama*; memahami filsafat Aceh sebagai wacana yang kita kaji. Kemudian setelah kita temukan kesimpulan pengertian filsafat itu, kita ambil bukti-bukti sejarah Aceh sebagai manusia yang berfikir dan berfilsafat. Yaitu menelusuri sejarah peradaban Aceh dan budayanya sehingga membawa kita ke kesimpulan yang lebih rasional.

Umumnya filsafat dikenal angker, seperti nyawa tanpa tubuh, sebagian pelajar memaknai berfilsafat dengan gila atau mendekati kegilaan. Tetapi, memberikan rumusan yang pasti tentang apa yang termuat dalam kata "filsafat" adalah suatu pekerjaan yang terlalu berani dan berlebihan! Filosof sendiri mengakui betapa susahny membuat pengertian filsafat yang *jami` mani`*, demikian juga para peminat filsafat, mereka sulit mendefinisikan kata yang satu ini. Apa yang membuatnya demikian karena terdapatnya beragam-ragam paham, metode dan tujuan, yang dianut, ditempuh dan dituju oleh masing-masing filsuf. Tetapi, mari kita lanjutkan mencoba menerka apa itu filsafat, barangkali kita dapat menemukan pengertian filsafat sebenarnya melalui terkaan-terkaan sederhana.

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, *philosophia: philein* artinya cinta, mencintai, *philos*; pecinta, *sophia* kebijaksanaan atau hikmat(Heidegger, 2000). Jadi filsafat artinya "cinta akan kebijaksanaan".

Cinta artinya hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sesungguhnya akan kebenaran sejati. Demikian arti filsafat pada mulanya (Zagzug, 1994).

Filsafat adalah suatu usaha untuk menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Penyelidikan filsafat lazimnya dilakukan dengan berpikir secara sistematis, radikal dan menyeluruh, dari suatu kesimpulan universal kepada kenyataan partikular atau khusus, dari hal yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Filsafat, "Ilmu tentang hakikat", supaya lebih lengkap, maka ada baiknya kita lihat pengertian filsafat menurut Kattsoff (2004) di dalam bukunya *Elements of Philosophy*. Menurut Kattsoff, filsafat adalah berpikir secara kritis, universal, sistematis, menghasilkan sesuatu yang runtut, rasional dan bersifat komprehensif.

Meskipun dengan cara sederhana, kita telah mendekati pengertian filsafat sebagaimana substansi filsafat itu sendiri. Berfilsafat artinya berfikir dengan teknik-teknik diatas untuk mencapai kebenaran. Ada tiga kunci dalam pengertian filsafat yaitu berfikir, adanya metode dan bertujuan mencapai kebenaran murni.

Dengan penjelasan diatas, penulis pikir pengertian filsafat mungkin sudah cukup jelas, tugas kita sekarang adalah, mencari literatur sejarah Aceh sebagai bukti bahwa kita punya filsafat atau sesungguhnya kita berfilsafat. Agar tidak jauh dari runtut pembahasan kita, mari kita ingat kembali bahwa tugas kita sekarang adalah menjawab pertanyaan: "Adakah kita orang Aceh berfikir? Bagaimana kita sebagai orang Aceh berfikir? Kenapa kita berfikir?".

Pertanyaan kita pertama adalah pertanyaan untuk menjawab *ontology* pemikiran Aceh, sedangkan yang kedua untuk memahami *epistemology* pemikiran Aceh, sedangkan yang terakhir adalah mencoba memahami sikap dan nilai berfikir dikalangan orang Aceh.

Meskipun judul kita adalah filsafat, tiga pertanyaan yang menjadi poros pembahasan kita adalah terfokus kepada pemikiran, kita asumsikan bahwa berfikir adalah tanda awal adanya filsafat, selanjutnya bila berfikir itu dilakukan dengan metode-metode disebut tadi (kritis, universal, sistematis, menghasilkan sesuatu yang runtut, rasional dan bersifat komprehensif) dan bertujuan murni untuk kebenaran, maka pemikiran tadi menjadi filsafat.

Telaah literatur Aceh pertama ""Adakah kita orang Aceh berfikir?,"

terus-terang kita akui sejarah Aceh banyak ditulis secara kompleks oleh orang asing umumnya ketimbang putera daerah sendiri. Sejarah Aceh baru ditulis oleh pemiliknya pada akhir abad 19 dan permulaan abad 20, lagi pula, standar realibilitas dan validitas data yang dipakai masih rendah dari tuntutan ilmiah.

Pengertian Aceh selanjutnya masih diperdebatkan, apakah masih sama dengan pengertian *clan* atau bangsa. Kalau *clan* yang berarti suku, maka sesuai dengan makna suku adalah kumpulan manusia disuatu tempat yang berasal dari satu induk yang turun menurun dari keluarga menjadi *gampong* kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok yang banyak. Keturunan ini tentunya memiliki bawaan yang sama dari warisan nenek moyangnya, sehingga setiap anggota suku memiliki kesamaan DNA dan *enscribe character* lainnya. Dari pengertian itu jelas sekali bahwa nenek moyang orang Aceh bukan satu karena bentuk fisik dan karakter masyarakatnya sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Maka penulis sependapat dengan mereka yang mengatakan Aceh adalah bangsa, yaitu kumpulan manusia yang berbeda-beda asal-usulnya untuk kepentingan dan tujuan yang sama pada saat tertentu dalam sejarah. Buktinya sederhana sekali, perbedaan bentuk fisik, karakter sosial dan adanya beberapa bahasa adalah bukti yang nyata ada di dalam masyarakat kita.

Jika pemahaman dan bukti sederhana diatas kita akui sebagai realitas yang nyata, maka pertanyaan diatas telah terjawab, yaitu *orang Aceh berfikir*. Alasannya juga sederhana, tidak mungkin bangsa-bangsa yang berbeda berkumpul bersama disuatu tempat tanpa ada didahului suatu pemikiran yang merencanakan pengumpulan penempatan itu terjadi, tidak mungkin perkumpulan itu akan kekal dan bertahan hingga berkesinambungan sampai sekarang kecuali telah disatukan oleh satu landasan pikiran yang menjamin eksistensi kumpulan tersebut, juga tidak mungkin mereka membuat suatu tujuan yang sama, misalnya menyatukan kerajaan-kerajaan menjadi kerajaan Aceh, kecuali dilatarbelakangi pikiran yang sama. Jika anda masih tetap bersikeras bahwa orang Aceh tidak berpikir maka sama saja anda mengatakan seluruh orang Aceh itu sama bentuk fisik dan non fisiknya, orang Aceh tidak pernah ada dan kerajaan-kerajaan Aceh itu adalah sebuah khayalan. Tetapi kenyataan memihak kepada keberadaan tiga hal tadi, maka sebaiknya anda menerima saja kenyataan itu bahwa mereka berfikir.

Sekarang pertanyaan kedua menjadi tugas kita selanjutnya.



## Liwa 'ul Dakwah

"bagaimana orang Aceh berfikir?" Penulis percaya bahwa pembaca sangat arif untuk menjawab pertanyaan diatas, jika masing-masing pembaca sudah ada jawaban maka kita tidak perlu membuang-buang waktu untuk menjawab pertanyaan ini. Namun, jika penulis harus juga menjawab pertanyaan itu, maka cara berfikir orang Aceh sebenarnya tidak sederhana, tidak pula rumit, tidak juga berarti "tidak-tidak", kalimat yang cocok barangkali adalah "*ceulet-ceulet atau cet langet*". Kenapa? Jawabannya selalu sederhana, karena pemikiran orang Aceh tidak kritis, universal, sistematis, menghasilkan sesuatu yang runtut, rasional dan bersifat komprehensif. Sekaligus menjawab pertanyaan ketiga buktinya juga sederhana "karena umumnya hasil pemikiran orang Aceh tidak kritis, menyeluruh, sistematis, rasional, runtut dan komprehensif, kalau pun ada satu dua orang itu tidak bisa menjadi contoh bagi seluruh populasi orang Aceh.

Karena jawaban dua dan tiga adalah *lidak*, sedangkan pertama *ya*, maka apa hakikat berfikir ala Aceh itu? Karena pertanyaan dihadapan kita tentang hakikat kita pun harus menjawabnya dalam bentuk realitas sosial Aceh. Jika kita lacak jawaban itu dari literatur sejarah yang berbentuk karangan-karangan tokoh Aceh, nampaknya tidak mewakili dan buku itu lebih bersifat *syarah* atau sambungan lidah dari pemikir Timur Tengah, seperti bekunya pemahaman *Asy'ariyah*, membatunya *fiqh syafi'iyah* dan maraknya tingkah laku *tassawuf* dalam masyarakat.

### C. MELACAK KHAZANAH FILSAFAT ACEH

Kemungkinan rasional terakhir adalah melacak lewat *hadist-hadist maja* orang Aceh (Hurgronje, 1906; Schröter, 2011). Meskipun hadist majaini berbentuk *sya'ir* dan pantun, namun sesungguhnya disitulah letak pokok pemikiran yang berhasil di bentuk melalui mulut ke mulut. Sesuai dengan filsafat yang objeknya tidak terbatas (demikian juga *hadist maja* yang terdapat dalam segala lini kehidupan masyarakat Aceh (Kartomi, 2004, 2010). Ada baiknya kita sebutkan beberapa saja yang menggambarkan dominan watak pemikiran dan karakter masyarakat Aceh:

a. Egalitaire/persamaan derajat sosial. *Hadist maja* ini merupakan semboyan kehidupan bersama orang Aceh yang menggambarkan bahwa orang Aceh tidak mengakui adanya kasta atau perbedaan kelas sosial dan jika dipaksa adanya kelas dalam masyarakat maka akan menyebabkan perang antara mereka sehingga berakhir dengan kematian,

## *Liwa 'ul Dakwah*

diantaranya ialah:

1. *Udeep Saree Maté Syahid*
2. *Udeep beusaree, maté beusaban, saboeh kafan dalam keurenda*
- b. Kuatnya pengorbanan untuk tanggungannya.

La ila haillallah

Mérah pati ka patah teu ôet

Matee ma bak uleii jeungkie

Matee abie bak mita uengkôet

- c. *Hadist maja* menggambarkan karakteristik orang Aceh yang keras:

Kiwieng ateueng beuneung peuteupat

kiwieng ureung peudeung peuteupat

Meuteunggheing bék, meuleungkop jeut.

Lagéi crah meunan beukah

Kata Iskandar Muda:

Buei hanjeut tapeusok bajei

Aséi hanjeut tapeusoek siluweu

Meunyoe ta peu ek jih keu guree

Ditroem geutanyoe dalam pageui

- d. *Hadist maja* sebagai pencegahan perbuatan yang merugikan orang lain:

1. *Tamsé ureung khianat*

Meuwoe laknat ateu tuboeh droe

2. *Paléh teungku geuboh kitab*

Paléh ureung meukat geuboeh keunira

Paléh utoeh geuboeh suenipat

Paléih nanggroe geuboeh adat

Paléh ureung geuboeh kada

- e. Berorientasi kepada tradisi dan masa lalu. Artinya masyarakat Aceh lebih kuat mengakarkan kehidupan pada tradisi dan masa lalu sebagai hasil kebanggaan mereka.

1. *"Adat bak poe teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana"*.

2. *Patah-patah bara meunasah Jak ikat ngoen atwé lilén, Ata nyang kana beugot tapapah Leupah that payah bak tamita laén*

3. *Maté aneuk meupat jeurat, Maté adat hana pat ta mita laén*

- f. *Hadist maja* lainnya menggambarkan egoisme yang berkembang dalam masyarakat, seperti:

1. *Leumo grop paya, guda cot ikue*

2. *Aséi ék iték, anggoek meureuwa*
3. *Tajak ubé leut tapak, tadeuk ubé let puengong.*
8. Selain diatas, orang Aceh juga materialistik, sebagaimana gambaran dalam hadist maja ini:

Na péng na inoeng

Meunyoe ka teumbon ka meu ariet, meunyoe ka kaya ka kriet.

Meunyoe ureung kaya mulia bak wareih

Meunyoe ureung gasien meukuwien dalam tapeih

- h. *Hadist maja yang menggambarkan watak malas berusaha*

1. *Kuwah beu leumak, u bék teuplah*

2. *Uleue beu matee, ranténg bek patah*

3. *Meudoa watei sakét*

Meuratéip Watéi Geumpa

Seumbahnyan wajib uroe Jum'at

Seubahnyan Sunat Uroe Raya

Manoe watéi meugreib Beudeuh eih watei senja

4. *Lheuh bue, eih siat*

Meunan adat ureung beu'oe

5. *Pajoeh bu toeh ék*

Bék karu-karu

Béi punggoeng béi pliek

Béi geutiek bei phoeng

Haaa ri haaa ri yooo.

- i. *Penggambaran watak munafik*

1. *Ikeu bei bu, dilikoet béi ék*

2. *Ta peucaya keu tika, tika ka meupiejeit*

Ta peucaya keu teungku, teungku ka meuseuleit.

3. *Lagei aseu beulasoen,*

Ta bie bue pijeut

Ta bie ee teumbon

Dari *hadist-hadist maja* diatas, cukup memberikan gambaran kepada orang Aceh yang berpikir tetapi bukan berpikir untuk berfilsafat, tetapi berpikir untuk mencapai suatu tujuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, orang Aceh lebih mengutamakan hasil daripada proses. Berorientasi kepada hasil dan berusaha untuk mendapatkan hasil tersebut dengan cara apa saja semisal dengan kekuatan (power), emosional atau bermuatan pemikiran dan lain sebagainya namun tetap saja proses tidak diutamakan. Bisa disebut, orang-orang inilah yang masuk katagori tidak sabar, malas, tidak kreatif,

orientasi kepada sejarah dan materialis.

Sampai sekarang, cendekiawan Aceh pada umumnya masih banyak berfokus pada pola pikir yang praktis, demikian halnya dengan masyarakat Aceh yang masih hidup dengan pola pikir pragmatis, tetapi tidak berarti mereka pengikut Goerge Sarter atau Betrand Russel, mereka telah terbentuk demikian dikarenakan oleh faktor lingkungan dan perangkat masyarakat yang mengukungkungnya, padahal sesungguhnya Al-Quran dan hadis mengajarkan masyarakat dengan mengutamakan proses ketimbang hasilnya.

### D. MENJADI FILOSOF ACEH

Untuk menjadi filosof Aceh, paling kurang penulis akan mencoba menjawab tiga pertanyaan dimulai dengan "Siapa itu filosof Aceh?" Kemudian "Bagaimana Menjadi Filosof Aceh?" dan diakhiri dengan "Untuk apa menjadi filosof Aceh?"

#### a. Siapa

Baiklah, mari kita mulai dari pertanyaan "Siapa itu filosof Aceh?" Filosof Aceh adalah orang-orang yang sungguh-sungguh serta berkelanjutan terus menerus memerhatikan terhadap problematika-problematika yang terjadi di Aceh, baik itu problematika ontology; Alam, sosial ataupun ketuhanan, epistemology dan aksiology. Perhatian yang ditumpahkan sepenuhnya itu menggunakan perasaan yang dalam dan pemikiran yang matang serta pengorbanan yang memadai. Sesungguhnya yang dicurahkan oleh seseorang terhadap problematika Aceh dianggap memenuhi syarat sebagai filosof Aceh jika ia mulai memprioritas permasalahan Aceh dari permasalahan-permasalahan lainnya. Ia akan menomorduakan kehendak pribadi dan kebutuhan dirinya bila berhadapan dengan kepentingan Aceh, sehingga membuat dia larut dalam problematika yang ada dan hilang menyatu dengan lingkungannya dan pada akhirnya jiwa dan pemikirannya menjadi satu kesatuan dengan sekitarnya.

Sedangkan yang dimaksudkan terus menerus adalah suatu usaha yang dilakukan melampaui hari-harinya, bulan, tahun dan seluruh hidupnya dikorbankan untuk melakukan penjelajahan pemikiran dengan menggunakan minyak bakar problematika Aceh. Karena keseluruhan hidupnya diabdikan untuk memikirkan masalah Aceh maka masalah Aceh menjadi bahan makanan dan minuman pokok yang pada akhirnya merubahkannya menjadi gaya hidupnya. Pengabdianannya itu dilakukan tidak dalam waktu singkat, tetapi berkelanjutan dalam waktu lama dan

tidak terbatas.

Adapun perasaan yang ditumpahkan agar menjadi filosof Aceh sejati mesti melalui beberapa tahap. Pertama perasaan itu berangkat dari cinta, kemudian diteruskan dengan terkesima, dan pada akhirnya diakhiri dengan perasaan ragu-ragu yang mendalam dan tiada henti. Perasaan cinta itu dibuktikan dengan siap berkorban dan penuh kasih sayang terhadap intelektual Aceh. Biasanya perlakuannya bagaikan seorang ABG yang jatuh cinta, kadang ia menjadi gila karena demi cintanya kepada masalah yang ia hadapi, sehingga ia tidak akan tidur sebelum tertidur dan akan bangun sebelum terbangun demi masalah yang ada di Aceh.

Cintanya itu harus kuat dan mengakar kepada permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan. Sehingga cinta itu dapat menggambarkan suatu alam lain yang berupa ide tentang Aceh melalui pengkhayalan. Daya khayalnya harus mampu menggambarkan kesempurnaan-kesempurnaan yang ideal dari realitas permasalahan yang ada di Aceh, dengan demikian setiap permasalahan yang muncul di Aceh ia sudah memiliki gambaran ideal kebaikan atau keburukan dari kejadian itu, sehingga membuat dia sebagai konseptor Aceh.

Namun cinta seorang filosof Aceh sejati bukan cinta buta, cinta yang bergairah itu mesti diiringi pemantauan realitas yang ada dalam Aceh. Maka ketika idealita cintanya itu berlawanan dengan realitas ia dapatkan, ia seketika terkesima dan mengila. Ia harus bingung dan linglung menghadapi kontradiksi yang ada. Ketika calon filosof menemukan kontradiksi idealita cintanya dengan realitas, maka ketika itu dia sudah berakad untuk menjadi seorang filosof. Jalan selanjutnya untuk menjadi filosof Aceh adalah, mencoba mengukur realitas dengan idealitas yang dia temukan, sehingga ia mampu menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi yang dia temukan.

Hingga langkah-langkah diatas, calon filosof sudah siap menjadi seorang filosof Aceh, tetapi belum menjadi filosof sejati. Untuk naik kelas, diperlukan melangkah ke tahap kedua; yaitu dia harus ragu untuk semua idealita yang dia miliki sebelum kontradiksi itu ditemukannya. Idealita-idealita yang diragukan adalah semua pengetahuan, moral dan kemampuan sebelumnya harus dicurigai, yang tentunya keraguan yang dialami ini adalah hanya berupa keraguan metodologis, bukan keraguan ontologis.

Saat keraguan metodologis sudah terpancang, saat itu solusi realitas telah memungkinkan ditemukan. caranya mempertemukan

kontradiksi idealitas dengan realitas tersebut mesti dengan berfikir, berfikir dan berfikir. Penemuan-penemuan dari pelaksanaan solusi dari kontradiksi tadi disebutkan ontology. Artinya seorang filosof Aceh tadi telah mengasaskan bagi dirinya sepertiga dari kajian filsafat, bagian pertamanya ontology.

Namun agar lebih memahami bagaimana cara berfikir yang dijalani filosof, mari kita telusuri melalui menjawab pertanyaan kedua; Bagaimana menjadi Filosof Aceh?

### b. Bagaimana

Jawaban-jawaban diatas telah menjawab bagaimana menjadi filosof Aceh, maka pada bagian ini kita coba beberapa hal lagi yang belum terselesaikan dalam jawaban diatas. Emosional sangat diperlukan sebagai langkah menjadi filosof, sebagaimana diatas, emosi menjadi motive dan langkah awal seorang filosof. Maka jika istiqamahnya telah ditemukan dalam menjalani langkah-langkah menjadi filosof, maka kita akan beranjak ketahap kedua, yaitu penggunaan pemikiran yang memadai.

Berfikir adalah cara yang paling andal yang dilakukan seseorang untuk memecahkan permasalahan filsafat. Namun dalam kenyataannya bukan hanya filosof yang menggunakan akal untuk menyelesaikan masalah. Para fuqaha, sosiolog, ahli matematik, statistik, penjual dipasar sampai ibu rumah tangga menggunakan akal sebagai alat ukur diterima atau tidak diterima sesuatu dalam hidup mereka. Lalu bagaimana perbedaan mereka dengan filosof?

Bagi filosof Aceh, berfikir adalah modal menyelesaikan kontradiksi, namun ia bukan hanya berfikir tentang realitas yang ada, tetapi jauh dari itu, ia berfikir tentang bagaimana berfikir yang benar dan ideal dan berfikir untuk apa sesuatu itu difikirkan. Sebagai jawaban ontologis, pertama; berfikir tentang kontradiksi telah dijelaskan diatas. Tersisalah yang kedua; berfikir bagaimana berfikir yang ideal, benar dan ketiga; berfikir kenapa berfikir.

Bagaimana cara berfikir yang benar? Jawaban yang pasti adalah suatu misteri, karena setiap filosof harus mampu menciptakan model berfikir sendiri. Kebenaran cara pemikirannya itu ditentukan sejauhmana hasil pemikirannya itu mempengaruhi argumen yang lain, mematahkan logika yang ada dan menjatuhkan kebenaran sebelumnya. Maka cara pertama filosof berfikir adalah tidak boleh taqlid, tanpa dokrin dan semua pengetahuan baru diterima setelah melalui penjelasan-penjelasan logika. Permulaannya, calon filosof Aceh meragukan segala pengetahuan yang

ada dalam otaknya, apakah itu berupa ilmu, takhayul, mistik, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya. Peraguan terhadap segala apa saja yang diketahui harus dilakukan semestinya dan tujuannya untuk mendapatkan kepastian, dan tentunya munculnya penampakan phisik dan non phisik. Penampakan itu bisa berbentuk mental membenci segala kemapanan, atau mengurung diri dari keramaian atau bahkan mengila sesaat. Hal ini seperti yang terjadi pada imam Al-Ghazali, Abu Hassan Asy'ary, Rene Descartes, David Hume dan lain-lain.

Ketika segala pengetahuan yang dia miliki telah diragukan, maka calon filosof Aceh harus menemukan titik zero pengetahuan. Pada saat dia berada pada titik itu, dia semestinya memiliki gejala-gejala diatas yang bergoncang amuk marah seperti amukan gelombang Tsunami. Dalam kegoncangan itu, seorang filosof mengurung diri beriadhah dan mujahadah dengan sungguh-sungguh tentang cara mengetahui yang manakah dianggap benar. Seketika jawaban ditemukan maka ritual riadhah dan mujahadah ditinggalkan (Ghazali, 1303).

Ketika itu alam baru pengetahuan ditemukan, itulah *tsulust tsani* kajian filsafat, menemukan epistemology kita, epistemology Aceh. Penemuan itu akan terjadi berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya. Karena kesamaan itu taqlid, dan berakibat kegagalan melalui tahapan-tahapan dibelakang. Misalnya Imam al-Ghazali menemukan bahwa cara intuitive adalah cara yang paling benar menemukan pengetahuan, sehingga segala pengetahuan yang dia temukan bukan melalui cara itu dianggap bukan pengetahuan yang benar dan dibuang jauh-jauh dari intelektual dirinya.

Sedangkan Abu Hassan Asy 'Ary menemukan sintesa aliran Mu'tazilah dan aliran Salafiyah Hambalayah, atas dasar sintesanya masyarakat NU menyalahkan Muhammadiyah, Syiah dan lainnya (Asy'ari, 939). Meskipun pembenaran itu hanya milik seorang mantan mu'tazilah, aliran Asy'ary masih merupakan kemapanan yang menghegemony hingga hari ini di dunia Islam. Rene Descartes menemukan logika induktive sebagai anti thesis logika deduktive Aristoteles yang dipakai Asy'ariyah dalam tasbit dan tanzih keyakinan terhadap Allah SWT.

Demikian juga dengan David Hume, beliau meragukan segala yang ada hingga sumur didepan matanya dia ragukan keberadaannya. Dikisahkan David Hume tidak mau memberi tahukan seorang buta tentang sumur didepannya, karena dia ragu kalau itu sumur atau bukan. Peraguan dia ini kelihatannya menggila, namun padanyalah lahir epis-

## *Liwa 'ul Dakwah*

temology experimental sebagai dasar pengetahuan yang benar. Dia juga yang memicu Immanuel Kante untuk mesintesakan rasionalisme dengan Empericisme, dan lahirnya positivisme.

### c. Kenapa

Bukankah filosof-filosof itu telah meniti jalan menuju kemajuan. Derap langkah mereka itulah membuka jalan kemajuan Eropa hari ini, sehingga memberi kemudahan bagi kehidupan, melapangkan ruang sempit, membolanya planet bumi dan menjadikan dunia ini bagaikan syurga. Inilah jawaban "kenapa filosof Aceh?" diharapkan, adanya filosof Aceh, maka akan adanya perubahan yang lahir melalui kasih sayang yang cinta sejati jauh dari kemunafikan dan melalui proses pemikiran dalam kebatas akhir.

Terbetiklah pertanyaan dalam hati penulis, bagaimana menjadi filosof Aceh dalam negeri syariat? Memang pertanyaan ini tidak termasuk dalam variabel "menjadi filosof Aceh" tetapi jawaban pertanyaan itu merupakan pra-syarat hidupnya filosof di alam nyata ini.

Syariat mengajarkan realitas itu plural, tidak tunggal monoisme, realitas terpecahkan kepada inderawi (phisik) dan meta iderawi (meta phisik), bahasa lainnya *shahadat* dan *ghaibiyat*. Ajaran syariat dalam phisik diauthoritaskan kepada akal, namun dalam non-phisik diauthoritaskan kepada wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan keterwujudan realitas. Jika terjadi pelampauan akal filosof Aceh terhadap realitas ketuhanan, kenabiaan ataupun hal-hal yang ghaib maka saat itu filosof Aceh telah melanggar syariat.

Solusinya, filosof Aceh tidak berfilsafat sebagai world-view, tetapi memperlakukan filsafat sebagaimana sebuah ilmu saja dan berganding dengan wahyu. Cara ini dimaksudkan untuk mempersempit wilayah kajian filsafat terbatas pada materi, sedang yang ghaibiyah wilayah akal. Adapun wilayah-wilayah yang ada diantara keduanya menjadi wilayah ijtihadiyah berwawasan akal dan teks. Ketika hal ini terjadi maka kekuatan akal akan lebih sempurna karena tidak terjebak dalam ruang hampa angkasa raya sebagaimana filsafat scholastik; Ibnu Sina, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd dan lain-lainnya.

Sedangkan model filsafat ini tidak bertujuan untuk menjadikan manifesto, tetapi hanya terbatas konsep dasar menciptakan perubahan. Diatas segalanya, jalan seorang filosof Aceh dimulai dengan pembacaan realitas materi "Iqra bismirabikal lazi khalaq" diakhiri dengan



## **Liwa 'ul Dakwah**

menemukan keagungan Rabbi "Iqra warabbukal Akram". Dan diteruskan dengan kegemaran menuliskan segala proses dan temuan "Allazi Allamal Insana bilqalam".

### **E. KESIMPULAN**

Dalam tulisan ini telah disajikan proses berfikir filsafat dan aplikasinya dalam masyarakat Aceh. Dapat dibaca bahwa masyarakat Aceh memiliki peradaban yang tinggi dimasa lalu menunjukkan bahwa mereka memiliki pola berfikir yang teratur yang memenuhi standar pembangun peradaban. Namun demikian pemikiran mereka tidak lepas dari konteks agama dan local yang mengikat mereka sehingga tidak mampu membangun berfikir filsafat yang lebih mendalam dan melangit.

Dalam artikel ini dipaparkan bahwa berfikir filsafat adalah salah satu solusi untuk manusia yang mampu menyelesaikan problematika Aceh. Cara yang ditempuh adalah melalui tahapan-tahapan berfikir filsafat, yaitu memahami dan menjawab secara komprehensif persoalan ontologis, epistemologis dan aksiologis filsafat.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, K. B. (2012). *Acehnology*. Banda Aceh: Bandar Paublishing.
- Andaya, L. Y. (2001). Aceh's Contribution to Standards of Malayness. *Archipel*, 61, 29-88.
- Asy'ari, A. H. (939). *Al Ibanah anil Ushul Diyanah*. Beirut: Darul Anshar.
- Ghazali, A. H. (1303). *Al Munqidh minal Dhalal*. Kairo: Thab'ah I'lamiyah.
- Heidegger, M. (2000). *Towards the Defenition of Philosophy*. New York: Athlon Press.
- Hurgronje, S. (1906). *The Acehnese* (A. W. S. O'SULLIVAN, Trans.). Leiden: E. J. Brill.
- Kartomi, M. (2004). "If a Man Can Kill a Bufallo with One Blow He Can Play a Rapa'i Pasé": How the Frame Drum Expresses Facets of Acehnese Identity. *Journal of Chinese Ritual, Theatre and Folkore*,

- Kartomi, M. (2010). The Development of the Acehese sitting Song-dances and Frame Drum Genres as Part of Religious Conversation and Continuing Piety. *Bijdragen tot de Taal*, 166, no. 1.
- Kattsoff, L. (2004). *Pengantar Filsafat* (Sudarsono, Trans.). Tiara Wacana: Tiara Wacana.
- Reid, A. (1994). The Islamization of Southeast Asia. In M. A. Bakar, A.Kaur & A. Z. Ghazali (Eds.), *Historia: Essays in Commemoration of the 25th Anniversary of Department of History, University of Malaya*. Kuala Lumpur: Malaysian Historical Society.
- Reid, A. (2004). *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Chiang Mai: Silkworm Books.
- Reid, A. (2009). *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riddell, P. (2006). Aceh in the Sixteenth and Seventeenth Centuries: "Serambi Mekkah" and identity. In A. Reid (Ed.), *Verandah of Violence: The Historical Background of the Aceh Problem*. Singapore, Seattle: Singapore University Press, University of Washington Press.
- Schröter, S. (2011). Acehese Culture(s): Plurality and Homogeneity. In A. Graf, S. Schröter & E. Wieringa (Eds.), *Aceh: History, politics and culture* (pp. 157-179). Singapore: ISEAS.
- Zagzug, H. (1994). *Tamhid Lil Falsafah*. Kairo: Daarul Maarif.



Diterbitkan oleh :  
**Jurusan Dakwah**  
**STAIN Malikussaleh**

2014

